

PERSPEKTIF HISTORIES BIMBINGAN DAN KONSELING GLOBAL, INDONESIA, *POST MODERN* DAN REVOLUSI 4.0

Saiful Hartoyo¹, Nur Hidayah², Fitri Wahyuni³

Universitas Negeri Malang^{1,2,3}

Email: saifulhartoyo25056599@gmail.com¹, nur.hidayah.fip@um.ac.id²,
fitri.wahyuni.fip@um.ac.id³

ABSTRAK

Bimbingan dan Konseling merupakan gerakan kemanusiaan untuk negara modern. Profesi Bimbingan dan Konseling memiliki sejarah dalam rangkaian waktu. Perspektif kesejarahan dalam artikel penelitian ini mengacu pada pergerakan ilmu bimbingan dan konseling dari gambaran tokoh, kondisi dan organisasi menuju profesi dan dinamika ilmu bimbingan dan konseling global, Indonesia, post modern dan revolusi 4.0. pendekatan metode studi literatur dengan pendekatan emic kualitatif perspektif yang berorientasi pada analisis deret waktu berdasarkan perspektif sejarah bimbingan dan konseling global, Indonesia, postmodern dan revolusi 4.0

Kata kunci: *Perspektif sejarah bimbingan dan konseling global*

ABSTRACT

Guidance and Counseling is a humanitarian movement for the modern state. The Guidance and Counseling profession has a history in a series of time series. The historical perspective in this research article refers to the movement of the science of guidance and counseling from the description of figures, conditions and organizations towards the profession and dynamics of global guidance and counseling science, Indonesia, post modern and revolution 4.0 This study uses a literature study method approach with an emic qualitative perspective approach oriented to time series analysis based on the historical perspective of global, Indonesian, postmodern and revolution 4.0 guidance and counseling

Kata kunci: *Historical perspective of global guidance and counseling*

PENDAHULUAN

Awal perkembangan adanya profesi konseling di Amerika Serikat dimana pada saat itu sedang mengalami perubahan yang signifikan pada bidang sosial ekonomi. Perubahan yang terjadi pada saat itu dikaitkan dengan pergeseran dari masyarakat agraris dengan latar belakang di bidang pertanian yang berpindah ke kawasan industri yang berkembang untuk mencoba keberuntungan pekerjaan dan kehidupan yang lebih makmur. Transformasi keadaan inilah yang menghasilkan adanya masalah psikososial di Amerika Serikat dengan jumlah besar.

Frank Parsons yang tumbuh di Boston terkejut mengetahui perkembangan kondisi

kehidupan dan pekerjaan yang tidak manusiawi yang mewakili sisi negatif dari adanya revolusi industri di kalangan anak muda termiskin Boston. Oleh karena itu Frank Parsons membentuk suatu lembaga independen bernama Vocational Bureau di Boston. Sehingga Parsons diberi nama panggilan “Bapak Gerakan Bimbingan dan Konseling Di Dunia Pendidikan Amerika Serikat”.

Dari permasalahan inilah diketahui bahwa pertama kali bimbingan dan konseling memasuki Amerika Serikat dengan bentuk bimbingan kerja (vocational guidance) (Picchiooni,1980). Selain revolusi industri dan krisis ekonomi sosial yang dihadapi oleh masyarakat Amerika Serikat, pada saat itu layanan kesehatan jiwa di rumah sakit jiwa juga belum mampu memberikan layanan yang baik untuk membantu pasiennya sembuh dari penyakit mentalnya tersebut. Clifford Beers mantan mahasiswa dari Yale yang mana pada saat itu mengalami depresi, merasakan betapa buruknya kondisi rumah sakit jiwa pada saat itu. Para tenaga layanan kesehatan mental memberikan pelayanan yang membuat pasien semakin merasa terganggu dengan menyerang fisik dan psikis melalui verbal maupun fisik. Secara keseluruhan praktek konselor global di amerika dan negara -negara barat lainnya dominan dilakukan dunia publik atau di diluar sekolah.

Sedangkan praktik konselor di Indonesia banyak dilakukan di sekolah dalam melayani konseli. kualifikasi bimbingan dan konseling di Indonesia dimulai dari dimasukkannya bimbingan dan konseling ke dalam dunia pendidikan. Istilah bimbingan dan konseling di Indonesia bermula dari bimbingan penyuluhan yang merupakan terjemahan dari *Guidance and Counseling*. Bimbingan penyuluhan mulai masuk dalam dunia pendidikan pada tahu 1960. Penyuluhan yang dimaksud memiliki arti yang sama dengan konseling. Hal ini adalah salah satu hasil Konferensi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang kemudian diubah menjadi (IKIP) di Malang pada tanggal 20 sampai 24 Agustus 1960.

Bimbingan dan Konseling merupakan gagasan yang istimewa bagi negara modern. Gagasan ini timbul berawal bahwa bimbingan dan konseling dianggap sebagai pergerakan kemanusiaan setelah manusia dihadapkan pada pengalaman kolonialisme, ekspansi industrialisasi, dan periode nasionalisasi (Picchioni, 1980).

Kerangka ilmu bimbingan dan konseling didasarkan kepada pengetahuan filosofis, pengetahuan psikologis, dan pengetahuan sosiologis. pengetahuan filosofis yang digunakan dalam bimbingan (idealisme, pragmatisme, realisme, rasionalisme, dan eksistensialisme) untuk menemukan atau merasakan pendekatan yang sesuai. Begitu pula pengetahuan psikologis (psikoanalisis, behavioristik, Education" di Universitas Columbia, Buku Eddy Wibowo, Mungin (2018) yang berjudul" Profesi Konseling Abad 21" dan beberapa literatur

atau disertai baik yang sudah diterbitkan dan tidak diterbitkan. Kerangka perspektif historis pada artikel penelitian ini mengacu pada historis bimbingan dan konseling global, Indonesia, post modern dan revolusi 4.0. Diharapkan artikel ini dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang perspektif historis bimbingan dan konseling global, Indonesia, post modern dan revolusi 4.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode studi literatur dengan pendekatan perspektif kualitatif emik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi dan rekaman arsip. Analisis penelitian ini berorientasi pada analisis deret waktu, yakni urutan waktu secara kronologis didasarkan pada kalimat “perspektif historis bimbingan dan konseling global, Indonesia, post modern dan revolusi 4.0”.

Metode penelitian ini memberikan perhatian pada pemaknaan atau interpretasi teks berkenaan pada perspektif historis bimbingan dan konseling global, Indonesia, post modern dan revolusi 4.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif historis ilmu bimbingan dan Konseling tahun 1900-an (Permulaan Perspektif historis Bimbingan) Secara formatif, permulaan pergerakan bimbingan telah didorong oleh pionir didasarkan pada ide-ide atau pemikiran sosialisme. Adapun pionir yang memelopori, yakni Frank Parson, Jesse Buttrick Davis, Clifford W. Beers, Eli Witwer Weaver dan Anna Yeomans Reed. Pada masa ini, pergerakan bimbingan. ilmu bimbingan sudah disadari sebagai suatu konsep. namun ilmu bimbingan tidak memiliki status yang independen hanya program tambahan pada sistem pendidikan.

Frank Parson (14 November 1854-26 September 1908) merupakan tokoh yang menyajikan kerangka konseptual karir dan panutan awal dalam bimbingan hingga diberikan julukan "bapak penggerak Bimbingan". Pemikiran parson dibingkai pada filosofis mutualisme (bagian dari sosialisme). Pada tahun 1905, Parson telah membangun lembaga "vocational bureau" di Boston, komitmen ini untuk membantu remaja yang mengalami transisi dari masa sekolah ke masa bekerja. Bentuk bimbingan parson didasarkan pada analisis diri dalam konteks sosial reformasi. Pada tahun 1909, Monograf yang berjudul "choosing a vocational" dari Frank Parson diterbitkan. Parson meyakini bahwa kesempurnaan manusia dan pergerakan sosial mengarah pada kesempurnaan dunia. Peristiwa-peristiwa ini yang mendorong timbulnya

gerakan bimbingan. kognitif, humanistik) dan pengetahuan sosiologis (kebutuhan, sikap dan penerimaan sosial, identitas diri, keterampilan komunikasi) dalam membentuk dasar dari bimbingan dan konseling. Secara formatif, permulaan pergerakan bimbingan telah didorong oleh pionir didasarkan pada ide-ide atau pemikiran sosialisme. Adapun pionir yang memelopori, yakni Frank Parson, Jesse Buttrick Davis, Clifford W. Beers, li Witwer Weaver dan Anna Yeomans Reed. Pada masa ini, pergerakan bimbingan. ilmu bimbingan sudah disadari sebagai suatu konsep. namun ilmu bimbingan tidak memiliki status yang independen hanya program tambahan pada sistem pendidikan. Perspektif historis Bimbingan dan Konseling digunakan sebagai pokok kalimat dalam melakukan tinjauan kerangka ilmu bimbingan dan konseling.

Profesi Bimbingan dan Konseling memiliki historis dalam karangan rentetan waktu yang melibatkan dinamika masalah pada setiap dekade generasi terakhir pada beberapa literatur, seperti : buku John M. Brewer (1942) berjudul "History of Vocational Guidance", Disertasi Barry dan Wolf (1955) yang berjudul "A History of The Guidance Personal Movement in Jesse Buttrick Davis (1871- 3 November 1955) merupakan konselor pertama yang melaksanakan program bimbingan secara sistematis pada lingkungan sekolah di Detroit dari tahun 1897 hingga 1907. Pada tahun 1907, Davis menjabat kepala sekolah pada sekolah menengah, kemudian Davis mendorong para guru bahasa Inggris di sekolah untuk menggunakan susunan pelajaran mengarah pada minat karier, pengembangan karakter, dan komunikasi interpersonal. Selama kurun waktu itu, program bimbingan ini menekankan pada jabatan, seleksi, dan penempatan. Clifford Whittingham Beers (30 Maret 1876-9 Juli 1943) dikenal sebagai penggerak kesehatan mental di Amerika Serikat. Pada tahun 1908, Beers telah menulis buku yang berjudul "A Mind That Found Itself" yang berisi tentang riwayat perawatan dan perlakuan yang telah dialami dalam tekanan psikologis pada lembaga kesehatan mental selama masa anak-anak. Buku otobiografi ini menjadi buku penjualan yang terlaris dan masih dicetak. Pergerakan kesehatan mental ini digunakan sebagai pengobatan emosional dan kebutuhan perkembangan dalam metode klinis, sebagaimana ilmu bimbingan menjalankan fungsinya. Eli Witwer Weaver (5 Agustus 1862-1 November 1922) dikenal sebagai edukator terbaik dan guru matematika di Sekolah Menengah Umum. Weaver diberi julukan "Bapak Bimbingan Vokasi pada Sekolah Umum. Weaver membentuk komite guru bimbingan pada sekolah di New York. Komite ini bekerja aktif dalam membantu remaja dalam menemukan kemampuan dan belajar menggunakan bakat dalam menjamin ketepatan pekerjaan.

Anna Yeomans Reed (19 September 1871-29 Juli 1946) merupakan seorang edukator progresif. Anna memberikan layanan konseling didasarkan pada sosial darwinisme. Anna

menyusun pula bimbingan pada kurikulum sekolah. Reed membangun layanan bimbingan pada sekolah di Seattle. Reed meyakini bahwa layanan bimbingan penting sebagaimana pengembangan hasil dari pendidikan. Dalam persaingan yang ketat, orang-orang memerlukan usaha terbaik pada beberapa tugas dalam melihat diri.

Perspektif historis ilmu bimbingan dan Konseling tahun 1910 -an (bimbingan pada biro, sekolah dan militer). Biro bimbingan yang dibangun masih berlanjut setelah Frank Parson meninggal. Pada tahun 1910, Biro bimbingan pada kepemimpinan baru menawarkan layanan bimbingan kepada publik. Biro bimbingan juga membangun pelatihan guru sebagai konselor. Pada proposal awal layanan bimbingan dinamakan instruksional bagi siswa dalam informasi jabatan, pengembangan layanan penempatan, dan menemukan tindak lanjut informasi. Semua unsur ini (Ketiganya) akan menjadi bagian dari praktik bimbingan modern (Picchioni, Anthony Paul, 1980).

Komite biro bimbingan melaksanakan konferensi nasional bimbingan vokasional pertama pada 15 -16 November 1910 di Boston. Konferensi ini didelegasikan pada spektrum tenaga kerja, industri, bisnis, pekerja sosial,

Buletin pertama dipublikasikan oleh NVGA dari tahun 1915 hingga 1918 "The Vocational Guidance Buletin" yang berisi medium komunikasi tentang bimbingan vokasional. Tahun 1918 hingga 1921, Buletin berubah "Vocational Guidance Association Buletin" seiring perubahan pada struktur organisasi NVGA. Pada tahun 1924, nama diubah "National Vocational Guidance Magazine". Saat ini, publikasi ini yang diterbitkan berjudul "Journal of Counselling and Development".

Selama Perang Dunia I (1914-1918), tes Intelegensi (Army Alpha dan Army Beta) dikembangkan dalam membantu merekrut personel. Penetapan tes ini menghasilkan kondisi yang memandang pengukuran sebagai suatu arti dalam ketepatan bimbingan. Pergerakan bimbingan dikembangkan didasarkan pada psikometri merupakan cabang dari psikologi dalam memberikan identitas keilmiahan.

Selama kurun waktu ini, tes intelegensi digunakan sebagai instrumen untuk seleksi, penempatan dan pelatihan bagi militer. Sesudah Perang Dunia ke I, instrumen digunakan pada populasi penduduk. Kondisi ini menandakan pergerakan psikometri sebagai salah satu keahlian dalam basis konseling.

Pada akhir tahun 1920-an, kebutuhan bimbingan dalam penyesuaian diri semakin disadari dan proses konseling semakin terlihat pada model yang ditekankan oleh konselor. Saat itu, individu menyadari perlunya proses bimbingan ditambah model konseling yang semakin menarik. Sebagai trend yang berlanjut, bimbingan karier digolongkan dalam bagian bimbingan

yang merupakan keseluruhan dari pendidikan seperti halnya bimbingan pribadi dan sosial. Selama proses ini bimbingan dilihat sebagai program layanan tambahan di sekolah.

Perspektif historis ilmu bimbingan dan Konseling tahun 1930 -an (Model Bimbingan dan Konseling Pertama) Selama dekade 1930-an, Amerika Serikat mengalami depresi dan keputusasaan. Salah satu masalah yang dihadapi adalah penempatan pada pekerjaan. Selama kurun waktu ini presiden Roosevelt meminta dan memperoleh dari kongres legislatif tentang mendirikan lembaga "Federal Emergency Relief Act" dalam membangun sistem bantuan federal. Menurut Harry L. Hopkinn, Solusi ini memandang bahwa "bantuan pekerjaan lebih baik daripada memberikan uang". Kemudian didirikan pula "The Civilian Conservation Corps (CCC)" dan "National Youth Administration (NYA)" organisasi yang menerima kaum muda antara 18 tahun hingga 25 tahun yang bekerja di luar kota. John Brewer mempublikasi buku *education as guidance*. Setiap guru adalah konselor. Bimbingan masuk dalam kurikulum sekolah. Publikasi *Dictionary of Occupational Titles*.

Pada tahun 1942, Carl Rogers mempublikasikan buku "Counseling and Psychotherapy". Rogers menekankan pada konseling merupakan hubungan yang lebih sekedar diagnosis. Hal ini mematahkan monopoli obat-obatan dan perawatan dalam psikiatrik. Pandangan Rogers bahwa kepribadian dapat berkembang, berlanjut, dan memiliki pilihan rasional sesuai respon dari konselor pada setiap orang. Asumsi teoritis ini menggemakan pergerakan bimbingan khususnya aspek-aspek bimbingan pada 20 tahun ke depan. Roger mendorong bahwa hubungan konseling ditandakan pada kehangatan dan responsif (mau mendengarkan) pada setiap bagian dari konselor. Suasana permisif dapat mengantarkan klien/ konseli merasakan perasaan yang dapat diungkapkan dan berpikir tanpa paksaan atau tekanan bagi klien/ konseli.

Penyatuan Profesional Bimbingan dan Konseling yang berdiferensiasi). Adanya diferensiasi pada bimbingan berawal pada dibentuk organisasi 'National Vocational Guidance Association (NVGA) tahun 1913, National Association of Dean of Women (NADW) tahun 1916, dan National Association of Personnel and Placement Officer (NAPPO) tahun 1924. Pertama kali upaya mempersatukan dilakukan pada kegiatan National Occupational Conference (NOC) di New York pada April tahun 1933 dalam kebersamaan dan keberadaan setiap organisasi profesional bimbingan.

Pada tahun 1934, laporan terakhir penerimaan 7 asosiasi membawa keberadaan yang membawa keberadaan the American Council of Guidance and Personnel Associations (ACGPA). Kelompok organisasi ini memberikan keanggotaan pada Institute of Women's Professional Relations, National Association of Dean of Women, National Federation of Bureau of Occupations, National Vocational Guidance Association, Personnel Research

Federation, Southern Women's Educational, dan Teacher College Personnel Association. Afiliasi organisasi ini diakui dan diterima serta dilaporkan kegiatan aktifitas kepada NVGA. Meskipun konsep federasi (pengabungan) telah diterima, badan ini tidak memiliki pegawai, dana, dan hanya bergerak pada kerendahan hati dari anggota-anggota.

Pada tahun 1940, the American Council of Guidance and Personnel Associations (ACGPA) berubah nama menjadi the Council of Guidance and Personnel Associations (CGPA). CGPA merupakan harapan terbaik dalam penyatuan profesional bimbingan namun sejak awal otoritas dibatasi sehingga tidak memiliki kemampuan menggerakkan komitmen dari unsur organisasi kala itu. Pada tahun 1940-an, proses penyatuan profesional bimbingan menjadi kurang diperhatikan selama mengalami krisis nasional selama Perang Dunia ke II.

Pada tahun 13 Juni 1951, NVGA merupakan asosiasi bimbingan tertua di Amerika, berubah menjadi divisi dan berubah nama menjadi the Personnel and Guidance Association (PGA). Kemudian, pada tahun Maret 1952, berubah nama menjadi the American Personnel and Guidance Association (APGA) memiliki 4 divisi, yakni : Divisi pertama, American American College Personnel Association (ACPA), Divisi kedua, National Association of Guidance Supervisors and Counselor Trainers (NAGSCT), Divisi ketiga, National Vocational Guidance Association (NVGA), dan divisi keempat, Student Personnel Association for Teacher Education (SPATE).

Pada tahun 1960-an, Konseling pada perkembangan mendapatkan perhatian. Gilbert Wrenn mempublikasikan "The Counsellor in changing World" mengantarkan perlunya sensitifitas kultur pada Leona Tyler menulis tentang Konseling dan Psikologi Konseling. Konseling Behavioral muncul sebagai teori konseling yang kuat, diawali dengan "Revolution of Counselling" karya John Krumboltz. Konselor mulai tertarik pada isu sosial dan krisis. Munculnya Community Mental Health Center Act. APGA mempublikasikan kode etik. ERIC Clearinghouse on Counselling and Personnel Services Services (CAPS) didirikan dan mulai membangun database riset mengenai konseling

Peran dan standar training untuk konselor sekolah dibuat. Jurnal The Counselling Psychologist dipublikasikan pertama kali. Dari tahun 1960 hingga 1970, layanan bimbingan dan konseling diperbaharui pada konsep perkembangan yang didorong akuntabilitas, objektivitas dan evaluasi. Hal ini memunculkan model bimbingan dan konseling perkembangan.

Pada tahun 1970-an, diversifikasi konseling di luar setting pendidikan. Derald Sue, editor Personnel and Guidance Journal, memfokuskan perhatian pada isu multikultural. American Health Counselling Association didirikan. Basic helping skills program dilembangkan oleh Allen Ivey. Lisensi dari negara bagian untuk konselor dipopulerkan

(Virginia). Pada tahun 1974, Gysbers and Moore telah menyusun model manual bimbingan dan konseling komprehensif. Model ini memiliki respek yang signifikan, diantaranya sebagai berikut : pertama, terminologi karier yang menggabungkan semua peran individu diasumsikan pada berbagai keadaan semasa hidup, kedua, penggunaan terminologi perkembangan individu yang merupakan proses menjadi sesuatu atau keadaan yang dilalui. Ketiga, karir yang dihubungkan pada konteks kehidupan individu. Keempat, memiliki pandangan holistik pada individu, seperti : kebutuhan fisik, emosi dan keunikan individu.

Banyak usaha yang telah diberikan program bimbingan dan konseling dalam mempermudah perkembangan karier di sekolah. Gysbers and Henderson (2006) mencari jejak tentang tren bimbingan dan konseling di Amerika dari tahun 1910- an hingga tahun 1970, bimbingan dan konseling sebagai layanan tambahan bagi pesertadidikmenjadiprogram perkembangan.

Perspektif historis ilmu bimbingan dan Konseling tahun 1980-an (Diversifikasi Bimbingan dan Konseling). Pada tahun 1980-an, APGA berubah menjadi American Association for Counselling and Development (AACD). standar konseling makin berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan menjadi fokus konseling (orang dewasa dan lansia, isu gender dan preferensi seksual, perkembangan moral dan multikultural).

Perspektif historis ilmu bimbingan dan Konseling tahun 1990-an (Akuntabilitas, Kode Etik dan Standarisasi Bimbingan dan Konseling) Pada tahun 1990-an AACD berubah menjadi American Counselling Association (ACA), Isu keberagaman dan multikultural semakin berkembang. isu spiritual mulai diterima.

Perspektif historis ilmu bimbingan dan konseling di Indonesia. Di Indonesia lahirlah SK Menpan No. 83/1993 yang berisi tentang Jabatan Fungsional Guru yang memuat aturan tentang Bimbingan dan penyuluhan di sekolah yang dijabarkan lebih lanjut melalui SK Mendikbud Nomor 025/1995 sebagai pedoman dalam pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Dalam SK Mendikbud ini istilah dari Bimbingan dan Penyuluhan diganti menjadi Bimbingan dan Konseling di sekolah yang nantinya dilaksanakan oleh Guru Pembimbing. Dari sinilah pelaksanaan layanan dalam Bimbingan dan Konseling di sekolah sudah terarah (Zamroni & Raharjo, 2015).

Sedangkan pada tahun 1993 pelaksanaan layanan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah tidak terarah, sehingga berdampak buruk bagi citra BP di sekolah. Konselor dianggap polisi sekolah, BP hanya dianggap hanya sebagai pemberian nasehat siswa, BP dibatasi untuk siswa-siswi tertentu saja, BP melayani orang sakit dan atau kurang normal, BP bekerja sendiri, utamanya wali murid kurang bersahabat dengan BP. Mereka beranggapan bahwa anak yang ke

BP merupakan anak-anak yang bermasalah Setelah pola 17 dan 17 plus lahir pola baru yang disebut bimbingan komprehensif yang merupakan layanan bimbingan dan konseling komprehensif diperuntukkan bagi seluruh siswa, yang artinya semua siswa wajib memperoleh layanan bimbingan dan konseling. Titik berat dalam layanan bimbingan dan konseling komprehensif yaitu dengan mengarahkan siswa agar mampu mencegah berbagai persoalan yang menghambat perkembangannya. Terdapat empat komponen dalam pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif yaitu: (a) kurikulum bimbingan, (b) perencanaan individual, (c) pelayanan responsif, dan (d) dukungan sistem. (Zamroni & Raharjo, 2015)

Pada tahun 2003 ditetapkan UUSPN (UU Nomor 20/2003) tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 (ayat 6) bahwa “Konselor sebagai salah satu kualifikasi pendidik” (Pengakuan legal atas eksistensi konselor dalam sistem Pendidikan Nasional merupakan prestasi puncak dalam sejarah BK di Indonesia). Sebagai asosiasi profesi ABKIN (Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia) mendeklarasikan bahwa “Konselor adalah Pendidik dan layanan profesional yang dilakukan oleh Konselor adalah Bimbingan dan Konseling.

Setelah BK Komprehensif, terbitlah peraturan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 memaparkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan sebuah layanan profesional dalam satuan pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik profesional yaitu Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor. Konselor merupakan seseorang yang berpendidikan minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah menempuh Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling (PPG).

Kurikulum bimbingan dan konseling yaitu aktifitas dalam bimbingan dan konseling yang dirancang untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik guna membantu siswa agar memperoleh perkembangan yang baik, mendapatkan keterampilan dasar hidupnya dan mempunyai mental yang sehat. Layanan perencanaan individual merupakan layanan bantuan yang mampu membantu individu dalam merencanakan dan menjalankan masa depannya. Pelayanan responsif merupakan sebuah layanan bantuan bagi para siswa dengan masalah yang urgent atau dapat dikatakan membutuhkan pertolongan cepat. Dukungan sistem merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan memantapkan, dan meningkatkan program bimbingan dan konseling secara meluas melalui kegiatan pengembangan profesional, hubungan staf dan masyarakat sekitar, konsultasi dengan guru, manajemen program, penelitian dan pengembangan. Program ini memberikan dukungan kepada guru bimbingan dan konseling (konselor) dalam upaya memperlancar pelaksanaan program (Zamroni & Raharjo, 2015).

Dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Berdasarkan

(Ahmadi, 2010), guru harus menciptakan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara efektif dan dinamis untuk memenuhi dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan kemajuan yang dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka akan semakin memicu perubahan yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan manusia dan berdampak pada bergesernya nilai-nilai budaya dan agama di kehidupan setiap individu.

Guru profesional bukan lagi hanya guru yang mampu mengajar dengan baik tetapi guru yang mampu menjadi pembelajar dan agen perubahan sekolah. Guru profesional juga mampu menjalin dan mengembangkan hubungan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolahnya. Karena itu, guru profesional pada umumnya, dan guru bimbingan dan konseling secara khusus, selalu beradaptasi ke waktu. Saat ini di era industri 4.0, sudah menjadi kewajiban bagi guru untuk memiliki empat kompetensi sesuai dengan ketentuan yang berlaku yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Oleh karena itu, BK guru perlu mengembangkan empat kompetensi tambahan, yaitu; 1) kompetensi kritis, 2) kompetensi kreatif, 3) kompetensi komunikatif, dan 4) kompetensi kolaboratif dalam menghadapi tantangan yang dihadirkan oleh era industri 4.0 yang disruptif.

Perspektif historis ilmu bimbingan dan konseling Postmodern. Lahirnya postmodernisme tidak dapat dilepaskan dari adanya paham modernisme. Pandangan modernisme menganggap bahwa kebenaran ilmu pengetahuan bersifat mutlak dan objektif, artinya tidak adanya nilai dari manusia. Di sinilah lahir suatu paham baru yaitu postmodernisme yang dipelopori oleh beberapa tokoh seperti Jean Francois Lyotard, Anderson & Goolishian, Insookimberg, Steve de Shazer, Michael white, David Epston. Postmodernisme merupakan kelanjutan dan koreksi dari modernisme untuk memberikan suatu pemikiran baru dan solusi dalam pandangannya terhadap ilmu pengetahuan. Utamanya dalam ranah bimbingan konseling. Tokoh Teori Postmodern.

INSOO KIM BERG seorang pengembang dari pendekatan solusi-terfokus. Sampai kematiannya pada tahun 2007, dia adalah direktur Brief Therapy Family Center di Milwaukee, Wisconsin. Sebagai pemimpin dalam praktek terapi singkat solusi yang berfokus, dia memberikan workshop di Amerika Serikat, Jepang, Korea Selatan, Australia, Denmark, Inggris, dan Jerman. Di antara tulisan-tulisannya adalah Layanan Berbasis Keluarga: Sebuah Pendekatan Solusi-Terfokus (1994), Bekerja Dengan Masalah pemabuk: Sebuah Pendekatan Solusi-Terfokus (Berg & Miller, 1992), dan Wawancara untuk Solusi, (De Jong & Berg, 2008).

Historical Glimpse Constructionism Social (Sejarah pandangan konstruksionisme sosial). Freud, Adler, dan Jung adalah bagian dari paradigma besar pergeseran yang mengubah psikologi maupun filsafat, ilmu pengetahuan, medis, dan bahkan seni. Pada abad ke-21, postmodern konstruksi alternatif sumber pengetahuan tampaknya menjadi salah satu pergeseran paradigma yang paling mungkin mempengaruhi bidang psikoterapi. Penciptaan diri, yang begitu mendominasi modernis mencari hakikat manusia dan kebenaran. Untuk beberapa constructionists sosial proses “mengetahui” termasuk sebuah ketidakpercayaan dari posisi yang dominan menyerap budaya keluarga dan masyarakat hari ini (White & Epston, 1990), dan perubahan dimulai dengan dekonstruksi kekuatan narasi budaya dan kemudian dilanjutkan dengan co-konstruksi kehidupan makna baru.

Ada sejumlah perspektif praktek terapi postmodern, yang paling terkenal adalah pendekatan sistem bahasa kolaboratif (Anderson & Goolishian, 1992), yang berfokus pada solusi terapi singkat (de Shazer, 1985, 1988, 1991, 1994), berorientasi terapi solusi (Bertolino & O’Hanlon, 2002; O’Hanlon & Weiner-Davis, 1989), dan narasi terapi (White & Epston, 1990). Bagian berikutnya membahas bahasa kolaboratif pendekatan sistem, tapi bab ini membahas dua dari pendekatan postmodern yakni: berfokus pada terapi solusi dan terapi narasi singkat.

The Collaborative Language Systems Approach (Pendekatan system kolaborasi bahasa) Dinyatakan oleh Harlen Anderson dan almarhum Harold Goolishian (1992) dari Institut Galveston Houston. Lebih menolak terapis dikontrol dan intervensi berdasarkan teori-lain pendekatan terapeutik Amerika Utara, Anderson dan terapi Goolishian mengembangkan kepedulian dengan klien. Sikap mereka mirip dengan Carl Rogers.

Sistem sosiokultural di mana orang hidup adalah produk interaksi sosial, bukan sebaliknya. Ketika orang mencari terapi, mereka sering “terjebak” dalam sistem dialogis yang memiliki bahasa yang unik, makna, dan proses yang terkait dengan “masalahnya. “Dalam pendekatan ini pertanyaan-pertanyaan yang diminta terapis selalu diinformasikan oleh klien. Terapis memasuki sesi dengan beberapa pengertian dari arahan atau dari apa yang diinginkan klien. Jawaban klien menyediakan informasi yang merangsang kepentingan therapist, masih dalam penyelidikan postur, dan pertanyaan lain merupakan hasil dari setiap jawaban yang diberikan. Suatu cerita adalah representasi pengalaman; itu membangun sejarah di masa sekarang” (Anderson & Goolishian, 1992).Percakapan berkembang menjadi dialog makna baru, constructing kemungkinan naratif baru Therapis telah menanamkan sebagai kedua konsep kunci; yang berfokus pada solusi dan pendekatan terapi naratif Solutions Focused Brief Therapy (SFBT) (Terapi Singkat Solusi Terfokus) Key Concepts.

De Shazer (1988, 1991) menunjukkan bahwa tidak perlu mengetahui penyebab masalah untuk menyelesaikannya, dan bahwa tidak ada hubungan antara masalah dan solusi mereka. Mengumpulkan informasi tentang problem tidak diperlukan untuk perubahan, kecuali: Jika mengetahui problem dan memahami problem tidak penting, jadi mencari solusi yang “benar”. Setiap orang mungkin mempertimbangkan beberapa solusi, dan apa yang benar bagi satu orang mungkin tidak cocok untuk orang lain (Bertolino & (? ‘Hanlon, 2002; Gingerich & Eisengart, 2000; O’Hanlon & Weiner-Davis, 1989).

Orientasi positif; Solusi yang berfokus pada terapi singkat (SFBT) didasarkan pada asumsi bahwa orang-orang yang sehat dan berkompeten, memiliki kemampuan untuk membangun solusi yang dapat meningkatkan kehidupan mereka. Proses terapeutik menyediakan suatu konteks dimana individu fokus pada pemulihan dan menciptakan solusinya, bukan membicarakan masalah mereka. O’Hanlon (1994) menggambarkan orientasi positif ini: “mengembangkan solusi-meningkatkan kehidupan bagian dari kehidupan manusia daripada berfokus pada masalah dan perubahan luar biasa dapat terjadi sangat cepat”. Terapis dapat berperan dalam membantu orang dalam membuat suatu pergeseran dari masalah dengan kemungkinan-kemungkinan baru, dapat mendorong dan menantang klien untuk menulis cerita yang berbeda dan berakhir pada sesuatu yang baru (O’Hanlon, dikutip dalam Bubenzer & West, 1993).

Mencari kerja apa; Individu membawa cerita untuk terapi. Beberapa digunakan untuk membenarkan keyakinan kehidupan mereka, data tidak dapat diubah atau, lebih buruk lagi bahwa hidup akan bergerak semakin jauh dari tujuan mereka.

Terapis yang berfokus solusi Singkat membantu klien dalam memberi perhatian pada pengecualian untuk pola masalah mereka (Miller, Hubble, & Duncan, 1996). SFBT berfokus pada mencari tahu apa yang dilakukan orang-orang yang bekerja dan kemudian membantu mereka dalam menerapkan budaya untuk menghilangkan masalah dalam jumlah waktu yang sesingkat mungkin. O’Hanlon (1999) menyatakan: “itu mendorong orang untuk pindah dari sifat menganalisis masalah yang muncul dan sebagai gantinya mulai mencari solusi dan mengambil tindakan pemecahannya”.

Ada berbagai cara untuk membantu klien dalam berpikir tentang apa yang telah mereka kerjakan. De Shazer (1991) lebih memilih untuk melibatkan klien dalam percakapan yang mengarah.

Menurut Hill (2012), itu adalah penting untuk menekankan strategi yang diprakarsai konselor untuk perguruan tinggi dan kesiapan karir; sesuatu kelompok konselor sekolah ini menemukan tantangan. Salah satu dari beberapa layanan BK yang dapat digunakan sesuai

dengan perkembangan zaman dan dapat dilakukan untuk berbagai macam masalah adalah layanan konseling berorientasi postmodern (Geldard & Geldard, 2012). Pendekatan postmodern merupakan pendekatan yang berjalan singkat yang berfokus pada pemecahan masalah (solusi) yang menekankan pada potensi konseli, bukan berfokus pada penyebab atau problem (Corey, 2012).

Pendekatan postmodern menekankan pada konseli yang merupakan individu yang unik dan subjektif serta bahasa atau naratif yang dikonstruksikan sendiri oleh konseli, pendekatan postmodern menjelaskan bahwa proses layanan sepenuhnya berada pada konseli. Kegiatan naratif memberikan kesempatan untuk menyusun sistematika dalam peristiwa, dan untuk menciptakan kesinambungan antara masa lalu, saat ini, dan pandangan ke depan.

Perspektif historis ilmu bimbingan dan konseling di revolusi industri 4.0. Sedangkan di era revolusi industri 4.0 ini, pemenuhan kebutuhan berupa informasi menjadi sangat mudah dengan hadirnya internet yang menyediakan transfer informasi secara cepat (Riyanto, 2011). Seperti yang kita ketahui bahwa perkembangan sains teknologi menuntut pergeseran dari paradigma pembelajaran konvensional menuju berbasis teknologi paradigma belajar. Selain itu, pembelajaran yang unggul membutuhkan guru yang profesional.

Sementara itu, para guru yang berasal dari era pra-digital mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi yang efektif dengan anak-anak atau siswa dari era digital. Kebiasaan dan cara mereka belajar tentu sangat berbeda dengan kebiasaan dan cara guru dan orang tua belajar di masa lalu. Hal ini sering membuat kedua belah pihak, siswa di satu sisi dan para guru dan orang tua di sisi lain, menjadi frustrasi karena kurangnya pemahaman yang baik antara murid dan guru (Indrawan dan Andriyani, 2019).

Sesuai dengan perkembangan zaman dari segala aspek kehidupan termasuk pendidikan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling yang terus mengalami perkembangan mulai dari teori yang muncul di awal sampai saat ini terdapat banyak sekali pendekatan-pendekatan baik yang bersifat (kognitif, afektif, dan behavior). Menjadi suatu tantangan tersendiri bagi para konselor atau Guru BK dalam memberikan layanan di era yang serba digital dan online ini.

KESIMPULAN

Secara formatif, permulaan perspektif historis bimbingan dan konseling telah didorong oleh pionir didasarkan pada ide- ide atau pemikiran sosialisme. Keadaan yang berkembang pada setiap dekade memberikan sumbangan besar dalam perkembangan profesi Bimbingan dan Konseling dalam perspektif historis bimbingan dan konseling global, Indonesia, post modern dan revolusi 4.0

Program layanan bimbingan dan konseling yang tertera pada Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 adalah program tahunan dan program semesteran. Selain itu, satu orang guru BK mengampu 150 siswa dalam pemberian layanan. Pada dasarnya Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 mengadopsi pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif sebagai acuan utama. Perubahannya terletak pada pengembangan fungsi dalam bimbingan dan konseling berkembang menjadi Pemahaman, Pencegahan, Perbaikan, Pemeliharaan, Pengembangan, Penyaluran, Penyesuaian dan Adaptasi.

Guru bimbingan dan konseling pada masa kini memiliki tantangan yang semakin besar. Oleh sebab itu, guru BK memiliki kewajiban untuk memperbaharui kompetensinya dalam memberikan bimbingan dan konseling terhadap siswa di sekolah. "Jadi, tantangan guru BK di era disrupsi ini adalah guru BK harus meng-update kompetensinya termasuk meng-update kepelayanannya, sejak dari mindset, sampai ke strategi pelayanannya. Karena, guru BK mengantar peserta didik untuk mengembangkan potensinya, sementara dinamika, mindset dan perilaku peserta didik juga berubah dengan era disrupsi ini (Imawanty, 2019).

Salah satu dari beberapa layanan BK yang dapat digunakan sesuai dengan perkembangan zaman dan dapat dilakukan untuk berbagai macam masalah adalah layanan konseling berorientasi postmodern (Geldard & Geldard, 2012). Pendekatan postmodern merupakan pendekatan yang berjalan singkat yang berfokus pada pemecahan masalah (solusi) yang menekankan pada potensi konseli, bukan berfokus pada penyebab atau problem (Corey, 2012).

Pendekatan postmodern menekankan pada konseli yang merupakan individu yang unik dan subjektif serta bahasa atau naratif yang dikonstruksikan sendiri oleh konseli, pendekatan postmodern menjelaskan bahwa proses layanan sepenuhnya berada pada konseli. Kegiatan naratif memberikan kesempatan untuk menyusun sistematika dalam peristiwa, dan untuk menciptakan kesinambungan antara masa lalu, saat ini, dan pandangan ke depan.

Diharapkan pada artikel ini, konselor dapat menggunakan historis masa lalu dalam menghadapi masa mendatang untuk mengoptimalkan kemandirian konseli.

DAFTAR PUSTAKA

- Adoga, R. O. (2015). The Historical Development of Guidance and Counseling. *African Journal Of Cross-Cultural Psychology and Sport Facilitation (AJCPSF)*, Vol.17 1119-7056.

- Brewer, John M. (1942). *History of Vocational Guidance, origin and early development*. Harper & Brother: USA.
- Blocher, Donald H. (2000). *The Evolution of Psychology Counselling*. Springer: New York.
- Corey, G. (2009). *Teori dan Praktek dari konseling psikoterapi*. Jakarta: ERESKO Cumberland.
- Feist, J., Feist, G. J., & Robert, T.-A. (2017). *Theories of Personality (Edisi 8)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Foxx, Parikh Sejal. Baker, Stanley.B. Gerler.jr, Edwin R. (2017). *School counselling in the 21 st century sixth edition*. Routledge: Newyork.
- Geldard, K., & Geldard , D. (2012). *Konseling Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Hitchcock.
- Leong, Frederick T. (2008). *Encyclopedia of Counseling*. Changes and challenges for Counselling in the 21 st century. SAGE: USA.
- Li Geldard, K., & Geldard , D. (2012). *Konseling Remaja*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- North Texas. [https://en.m.wikipedia.org/wiki/Frank_Parsons_\(social_reformer\)](https://en.m.wikipedia.org/wiki/Frank_Parsons_(social_reformer))
https://www.findagrave.com/memorial/161_028756/jesse-buttrick-davis
https://en.m.wikipedia.org/wiki/Clifford_Whittingham_Beers
- Parry, M. (2010). From a Patients Perspective: Clifford Whittingham Berrs Work to Reform Mental Health Services. *American Journal Of Publik Health*, 2356-2357.
- Picchioni, A. P. (1980). *History Of Guidance In The United States*. North Texas: Dissertation University of Texas.
- Prayitno. (2012). *Kilas Balik Sejarah Lahirnya Bimbingan dan Konseling di Indonesia*. Disajikan dalam Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling tanggal 12 Juni 2012 di Universitas Negeri Medan.
- Pribadi, H. (2020). Historis Bimbingan dan Konseling (Dekade Pergerakan Profesi Bimbingan dan Konseling). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 2(1) 1928.
- Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. *Jurnal Konseling Gusjigang*. 1 (1) 1-11.
- Wibowo, M. E. (2018). *Profesi Konseling Abad 21*. Semarang: UnnesPress. Zamroni, E &
- Rahardjo, S. (2015) *Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis*.
- William L. Mabry,N.Kemp. (1971). *Readings in Guidance*. Georgia Southern College: NewYork.